

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, terampil, berteknologi, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, mampu berperan sosial dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelaslah bahwa pendidikan harus dimulai sejak usia dini.

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar di sepanjang rentang kehidupan pertumbuhan dan perkembangan manusia (Trianto, 2011: 8). Anak usia dini berada pada *golden age periode* dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan anak perlu distimulasi dengan cara yang tepat, salah satunya melalui Pendidikan Anak Usia Dini.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal dalam mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah, serta membantu anak dalam mencapai kecakapan hidup (*lifeskills*) yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Pendidikan Anak Usia Dini

menitik beratkan peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional, bahasa, dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Yuliani Nuraini Sujiono, 2009: 7).

Taman Kanak-kanak, yang selanjutnya disingkat TK, adalah salah satu bentuk satuan Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun.

Pembelajaran TK harus berorientasi pada perkembangan anak. Menurut Masitoh dkk. (2005: 6), pembelajaran Taman Kanak-kanak perlu memperhatikan prinsip belajar yang berorientasi perkembangan dan bermain yang menyenangkan, didasarkan pada minat dan pengalaman anak, mendorong terjadinya komunikasi baik individual maupun kelompok, dan bersifat fleksibel, sehingga peran guru lebih bersifat sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator. Pembelajaran lebih banyak memberi kesempatan kepada anak untuk belajar dengan cara-cara yang tepat, misalnya melalui pengalaman *riil*, melakukan eksplorasi serta kegiatan lain yang bermakna. Slamet Suyanto (2005: 154) menambahkan bahwa pembelajaran anak usia dini harus berdasarkan konteks kehidupan nyata.

Piaget (dalam Forman & Fleet Hill, 1983: 3) menyatakan:

“Meaningful learning is more likely when the child herself invents the alternatives ways of doing something. In fact, if the child is only imitating alternatives modeled by teacher or a parent, we do not call it play; it becomes drill. But if the child herself invents some new way to do something, the chances are that she will also better understand how that new way relates to other ways that she has performed the act in the past.”

Artinya, “pembelajaran bermakna itu seperti ketika anak menemukan sendiri cara alternatif dalam melakukan sesuatu. Pada faktanya, jika anak hanya meniru model alternatif dari guru atau orangtua, kita tidak bisa menyebutnya bermain, itu menjadi latihan. Tetapi jika anak menemukan sendiri beberapa cara baru untuk melakukan sesuatu, anak akan lebih mengerti bagaimana hubungan antara cara baru dengan cara lain yang ia lakukan pada waktu lampau.”

Pembelajaran anak usia dini akan lebih bermakna apabila anak mengalami langsung dan menemukan sendiri pengetahuannya pada konteks nyata melalui kegiatan yang berorientasi pada bermain sehingga anak dapat mengkonstruksi hubungan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Jadi, pengetahuan bukan sekedar fakta yang perlu diingat saja. Tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuannya dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Berdasarkan teori pembelajaran, pembelajaran TK seperti yang disebutkan oleh Masithoh, Slamet Suyanto, dan Piaget biasa disebut dengan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning*. Menurut Slamet Suyanto (2005: 154), *contextual teaching and learning* menekankan adanya hubungan antara apa yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan nyata di masyarakat. Dengan hubungan tersebut diharapkan apa yang dipelajari anak dapat diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di masyarakat.

Hasil pengamatan peneliti di TK saat PKL dan PPL, pembelajaran di TK cenderung dilakukan di dalam kelas dan banyak menggunakan LKA sebagai media dan sumber belajar. Pembelajaran juga kurang melibatkan anak pada pengalaman langsung/*riil* dan belum banyak memanfaatkan keadaan lingkungan

sekitar sebagai media dan sumber belajar. *Contextual teaching and learning* di TK tempat PKL dan PPL, hanya sebatas pada pembelajaran dengan tema tertentu. Hal itu menunjukkan bahwa *contextual teaching and learning* seperti yang dijabarkan di atas, nyatanya belum sepenuhnya diterapkan di TK PKL dan PPL. Karakteristik anak di TK PKL dan PPL adalah kurang eksploratif dan kurang kritis dalam merespon permasalahan sehari-hari.

Berbeda dengan TK di tempat PKL dan PPL, Taman Anak Sanggar Anak Alam (TA SALAM) menerapkan *contextual teaching and learning* dalam pembelajarannya. Dalam proses pembelajaran, guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata anak. Anak juga mengalami sendiri apa yang akan dipelajarinya, tidak sebatas mengetahui. Dalam pembelajaran, TA SALAM memanfaatkan lingkungan dan peristiwa sebagai media dan sumber belajar. Menurut salah satu fasilitator di TA SALAM, peristiwa yang terjadi di sekitar anak dijadikan sebagai sumber belajar. Guru di TA SALAM meyakini bahwa setiap anak mempunyai masalah. Masalah yang dibawa anak tersebut tidak jarang dijadikan sebagai sumber belajar oleh guru, sehingga anak di TA SALAM belajar sesuai dengan realitas yang ada.

Sebagai contoh, ketika peneliti melakukan observasi pada tanggal 17 Oktober 2014, anak-anak di SALAM sedang mempunyai projek lomba memasak. Anak-anak dari KB, TK, SD, dan SMP digabung menjadi satu dan dibagi menjadi beberapa kelompok. Sehingga setiap kelompok terdiri dari campuran anak KB hingga SMP. Pada hari sebelumnya, anak-anak melakukan pembagian tugas untuk membawa alat dan bahan. Pembagian tugas tersebut dilakukan oleh anak-anak

sendiri, sedangkan guru hanya mengarahkan. Di hari lomba, semua anak berkumpul berdasarkan kelompoknya dan anak-anak mengumpulkan alat dan bahan yang dibawa. Anak-anak siap memasak dengan resep yang telah diberikan guru. Setiap kelompok, didampingi oleh guru yang bertugas mengarahkan. Pembagian tugas memasak dilakukan oleh anak yang ditunjuk sebagai leader. Ketika memasak, anak-anak menemui beberapa masalah, seperti adonan terlalu kental. Seorang anak bertanya “kok *kentel* banget ya?”, anak lain menjawab, “mungkin kurang telur, lihat aja masak tepungnya banyak telurnya cuma satu”. Guru tidak memberikan instruksi apapun dan membiarkan anak untuk berpikir, menduga-duga dan mencari solusinya. Anak-anak berdiskusi untuk mencari solusi. Anak-anak tidak canggung untuk mengusulkan ide ataupun solusi.

Setiap 3 bulan sekali, SALAM mengadakan pasar dadakan yang penjualnya merupakan anak SALAM sendiri. Kegiatan tersebut bertujuan agar anak memahami struktur pasar, mengembangkan jiwa wirausaha, dan memahami konteks pasar dalam kehidupan nyata. Melalui kegiatan tersebut, anak juga belajar tentang matematika dan sosial emosional secara langsung.

SALAM mempunyai prinsip yang dijadikan sebagai kurikulum “Mendengar, saya lupa; melihat, saya ingat; melakukan, saya paham; menemukan sendiri, saya kuasai”. Oleh karena itu, SALAM menekankan pembelajaran yang tidak memaksa anak. Anak tidak dipaksa untuk mengikuti pembelajaran yang disiapkan pendidik, melainkan anak boleh belajar apa yang ingin ia pelajari dan ia minati. Dengan demikian, anak merasa senang dan aktif dalam belajar.

Anak di TA SALAM di stimulasi untuk menemukan suatu pembelajaran tentang dunia di sekitarnya. Anak dibebaskan untuk berpetualang, mengamati, mencatat peristiwa, dan mengekspresikannya dalam sebuah karya, sehingga guru di SALAM tidak berperan sebagai pemberi materi, namun sebagai fasilitator (<http://salamjogja.wordpress.com>). Karakteristik anak di TA SALAM adalah aktif, kreatif, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, eksploratif, percaya diri, berani, suka mencoba hal baru dan kritis dalam merespon permasalahan sehari-hari.

Beberapa kelebihan *contextual teaching and learning* di TA SALAM selama ini belum pernah dideskripsikan dan dievaluasi. Apabila *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di TA SALAM dideskripsikan dan dievaluasi maka akan diketahui apakah *contextual teaching and learning* di TA SALAM sudah benar-benar mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik dan komponen CTL ataukah belum.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam pembelajaran CTL di TA SALAM. Peneliti mengangkat judul “Penerapan *Contextual Teaching and Learning* di Taman Anak Sanggar Anak Alam (TA SALAM) Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah, antara lain:

1. Pembelajaran di TA SALAM memanfaatkan lingkungan sebagai media dan sumber belajar dan melibatkan anak pada pengalaman *riil*, sedangkan

pembelajaran di TK tempat PKL dan PPL kurang melibatkan anak pada pengalaman langsung/*riil* dan belum banyak memanfaatkan keadaan lingkungan sekitar sebagai media dan sumber belajar.

2. Karakteristik anak di TK PKL dan PPL adalah kurang eksploratif dan kurang kritis dalam merespon permasalahan sehari-hari, sedangkan karakteristik anak di TA SALAM adalah aktif, kreatif, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, eksploratif, percaya diri, berani, suka mencoba hal baru dan kritis dalam merespon permasalahan sehari-hari.
3. Kelebihan *contextual teaching and learning* di TA SALAM selama ini belum pernah dideskripsikan dan dievaluasi.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang bagi kajian pembelajaran, maka peneliti membatasi masalah agar mendapatkan fokus penelitian. Pembatasan masalah tersebut adalah kelebihan *contextual teaching and learning* di TA SALAM selama ini belum pernah dideskripsikan.

D. Rumusan Masalah

Merujuk dari penjabaran latar belakang di atas, maka diambil rumusan masalah sebagai berikut, bagaimana penerapan *contextual teaching and learning* di Taman Anak Sanggar Anak Alam (TA SALAM) Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mempunyai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Tujuan tersebut adalah untuk mendeskripsikan dan

mengkaji lebih dalam tentang cara penerapan *contextual teaching and learning* di Taman Anak Sanggar Anak Alam (TA SALAM) Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah *follow up* penggunaan informasi dari hasil penelitian. Setiap penelitian yang dilakukan pasti memberi manfaat baik bagi objek, peneliti pada khususnya dan seluruh komponen yang terlibat di dalamnya. Manfaat dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Segi Teoritis

- a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang pembelajaran terutama yang berorientasi pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).
- b. Untuk menjabarkan dan mengkaji lebih dalam penerapan *contextual teaching and learning* di TK.

2. Segi Praktis

- a. Bagi pendidik, dengan adanya penerapan *contextual teaching and learning* di Taman Anak Sanggar Anak Alam (TA SALAM) Yogyakarta dapat menjadi contoh atau model melaksanakan pembelajaran untuk TK yang lainnya.
- b. Bagi sekolah lain, dapat menambah metode alternatif dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi peneliti, kegiatan penelitian dapat menambah wawasan keilmuan PAUD dalam bidang pembelajaran.